

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Lokasi

Secara geografis lokasi penelitian ini berada di Jl. Ketintang Wiyata Selatan No. 200 i Kelurahan Ketintang Kota Surabaya, dengan luas wilayah 297 Ha. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 7 meter dan banyaknya curah hujan 30 Mm2. Adapun batas-batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo, sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Ahmad Yani Surabaya Kecamatan Wonocolo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan dan sebelah barat dengan Kelurahan Karah Kecamatan Gayungan.

B. Alasan Memilih Lokasi

Keberadaan Pura yang berdampingan dengan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Ketintang dan berdekatan dengan Masjid menjadi wujud adanya kerukunan hidup antar umat beragama di daerah ini, untuk itu sudah sangat tepat bila tempat-tempat ibadah termasuk Pura menjadi pusat pembinaan moral, mental maupun spiritual bagi pemeluk dari pura itu maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

Selain sebagai tempat beribadah, yang mempunyai berbagai macam bentuk ritual persembahyangan salah satunya ritual tilem, yang menjadi pilihan utama penulis sebagai objek penelitian. Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang ini tidak hanya digunakan untuk ritual keagamaan rutin, tetapi juga digunakan untuk aktivitas lain yang berkaitan dengan Agama Hindu.

Ada beberapa fasilitas yaitu, pasraman semacam sekolah minggu di Pura ini, yang digunakan untuk proses belajar mengajar pelajaran agama bagi anak-anak SD, dan SMP, kemudian ada aula pertemuan yang digunakan untuk kepentingan bersama dan beberapa aktivitas lain sebagainya.

Dari observasi yang dilakukan di Pura Pasraman Saraswati Tiga di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya ini, penulis menemukan beberapa temuan, antara lain sebagai berikut:

C. Ritual Tilem

1. Sejarah Tilem

Bulan Tilem berasal dari bahasa singketan terdiri dari dua kata yakni Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Jadi bulan Tilem adalah bulan mati, maksudnya tidak tampaknya sinar bulan di malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap yaitu setiap malam bulan gelap dan dilaksanakan setiap tiga puluh hari sekali.

Pelaksanaan pemujaan ini bersifat wajib bagi umat agama Hindu. Dan dalam melaksanakannya dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Waktu malam merupakan waktu yang paling tenang dalam bersembahyang, hal ini diharapkan agar lebih berkonsentrasi atau fokus pada persembahyangan. Bulan tilem diistilahkan dengan hati atau pikiran manusia yang sedang menyusut¹. Sedangkan makna secara umum bulan disimboliskan dengan kecerahan. Itulah

¹Maksud dari menyusut adalah hati atau pikiran manusia itu dipenuhi oleh sifat-sifat yang tercela (jelek).

sebabnya terkadang hati dan pikiran seseorang bisa menyamai sifat-sifat kedewataan.

Jadi bisa dikatakan bahwa, jika pikiran seseorang sedang keruh, marah, iri hati yang dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka diistilahkan bulan dewatanya sedang menyusut menuju kegelapan. Hal seperti ini dialami oleh setiap orang, kesadaran atau Atma Tattwa inilah yang disetujui oleh umat manusia. Namun, banyak yang masih bingung dan meraba-raba dalam kegelapan, karena manusia ada dalam pengaruh Maya Tattwa (keduniawian, kepalsuan). Pengaruh Maya Tattwa (kegelapan) inilah yang disimboliskan dengan bulan tilem yang selalu bertarung didalam pikiran manusia².

Sedangkan secara filosofis umat Hindu mempercayai bulan tilem karena semua yang ada di alam ini sebagian besar terdiri dari air. Seperti tubuh manusia tujuh puluh lima persen terdiri dari air, maka dari itu jika terjadi bulan tilem, disitulah air laut secara otomatis akan berubah.³

Ritual bulan tilem juga diperingati sebagai hari dimana Dewa Candra atau Dewa Bulan turun ke bumi untuk menolong manusia dari kegelapan. Dalam kurun waktu berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncullah kepercayaan bahwa bulan tilem merupakan hari suci bangsa tersebut.

Kepercayaan ini akhirnya dianut oleh berbagai kepercayaan dari berbagai sekte. Akhirnya hari suci tilem juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara

²Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 23 Juni 2013 pukul 10.00 WIB.

³Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 25 Juni 2013 pukul 18.00 WIB.

sebagai hari sucinya, khususnya umat Hindu di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang ini⁴. Setelah penulis melakukan observasi, penulis berpendapat bahwa kepercayaan tentang bulan tilem itu tidak hanya milik umat Hindu saja, melainkan umat lain juga mempercayai adanya ritual bulan misalnya, bagi umat Buddha hari suci “Waisak”. Karena pada hari waisak tersebut, Siddharta Gautama mencapai pencerahan (Nirwana).

2. Alasan Munculnya Ritual Tilem

Bulan merupakan salah satu planet yang berfungsi sebagai penerang. Pada malam hari terlihat indah karena cahayanya. Secara filosofi bulan tilem dianggap keramat sesuai dengan kepercayaan masing-masing kelompok. Khususnya umat Hindu sangat menghormati bulan tilem sehingga perlu dilakukan ritual menyambut bulantilem. Menurut kepercayaan umat Hindu, Buana Agung (bumi) juga melakukan penyucian diri, sedangkan Buana Alit (manusia) meniru apa yang ada di bulan tilem, dan diyakini bulan itu disebut Sang Candra (bulan yang menyejukkan).

Pada ritual tilem ini, semua umat Hindu yang khususnya di Pura Ketintang tersebut melakukan sembahyang bertujuan memohon berkah dan karunia kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) agar semua manusia terhindar dari sifat-sifat tercela atau angkara murka, serta melebur segala perbuatan yang kurang baik yang pernah dilakukan selama masa hidupnya, baik sengaja maupun tidak

⁴Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 24 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.

sengaja, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala. Selain terhindar dari sifat-sifat tercela itu, para umat juga mengakui betapa pentingnya kebersamaan, menghargai satu dengan umat yang lain serta dengan adanya ritual yang dilakukan secara bersama-sama tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi dan saling mengenal antar umat yang lain.

Dalam kehidupan beragama sehari-hari pada umumnya umat Hindu melaksanakan bentuk-bentuk ritual persembahyangan secara bersama-sama (kelompok warga) serta melaksanakan puja bhakti persembahyangan secara individu atau perseorangan. Upacara keagamaan di pura Pasraman Saraswati Tiga, pada dasarnya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Saraswati, Hari Siwaratri, hari suci Tilem, Galungan dan pada hari-hari raya penting Agama Hindu lainnya yang secara bersama-sama umat Hindu di lingkungan warga masing-masing. Selain itu pada hari-hari biasa, umat Hindu melaksanakan persembahyangan secara individu/ perorangan tanpa melalui ritual atau upacara. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu pada umumnya melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai tugas dan fungsinya yang berdasarkan swadharma masing-masing, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mencari Artha dan pemenuhan Kama atau keinginan yang berdasarkan Ajaran Agama (Dharma) yang melandasinya, dan untuk meraih hidup yang meksartham jagadhitham yaitu kehidupan yang sejahtera dan bahagia di dunia ini dan kehidupan yang damai kekal abadi di alam pembebasan. Menyatunya Atman dengan Parama Atman/ Brahman/ Tuhan Yang Maha Esa di alam Moksa, hal ini

sudah disebutkan di dalam kitab Suci Weda bahwa penerapan ajaran catur purusa artha dan catur marga adalah sebagai jalan menuju Tuhan⁵.

Maka dari pernyataan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya ritual bulan tilem bagi umat Hindu pada umumnya, sehingga perlu untuk dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Sang Hyang Widhi.

D. Deskripsi Ritual Tilem

1. Persiapan Sebelum Ritual Tilem

Adapun sebelum ritual persembahyangan berlangsung atau dilaksanakan, terlebih dahulu membersihkan pura yang dilakukan oleh beberapa panitia. Dalam setiap perayaan ritual, Pura harus terlihat bersih dan rapi. Kemudian para pemangku atau pemimpin upacara berkumpul sejenak untuk mempersiapkan jalannya upacara.

Selanjutnya panitia mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan ketika upacara. Seperti air/tirta yang sudah diletakkan di sebuah bejana (tempat air tirta), tikar atau karpet yang digunakan untuk tempat duduk bagi umat yang melakukan ritual, sound sistem yang berfungsi sebagai pengeras suara yang digunakan ketika pada waktu darma wacana dan dilanjutkan dengan mempersiapkan tempat untuk meletakkan sesajen, dan untuk waktu pelaksanaan

⁵I Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 27 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.

upacara itu dilaksanakan pada malam hari setelah matahari terbenam atau pada pukul 18.00 WIB⁶.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Tilem

Ritual tilem ini dilakukan sebulan sekali, yaitu pada gelap-gelapnya dalam satu bulan. Sesuai dengan namanya bulan tilem (gelap), yaitu dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.00 WIB. Mengenai tempat pelaksanaannya yakni di Pura, khususnya umat Hindu yang ada di sekitar Kelurahan Ketintang mereka melakukannya di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang.

Dalam pelaksanaan ritual persembahyangan tilem ini seluruh umat aktif menghadirinya baik laki-laki maupun umat perempuan. Disini peran perempuan disibukkan dengan mempersiapkan segala macam sesajen dan perlengkapan-perengkapan lainnya. Dan beberapa panitia lainnya sibuk dengan tugasnya masing-masing, seperti para pemangku yang tugasnya sebagai pemimpin jalannya ritual persembahyangan, ketua PHDI yang bertugas memberikan dharma wacana serta panitia yang lainnya.

3. Tata Cara Masuk Pura

Tata cara sebelum melaksanakan ritual, yaitu dengan bersembahyang dan mengadakan puji syukur dihadapan Sang Hyang Widhi atas anugerah yang diberikan-Nya, *pertamayang* harus diperhatikan sebelum masuk pura adalah para

⁶Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 27 Juni 2013 pukul 10.00 WIB.

umat agama Hindu harus memakai ikat pinggang, dan bagi umat yang tidak membawa ikat pinggang sudah disediakan oleh panitia⁷.

Dengan memakai ikat pinggang tersebut bertujuan untuk menahan hawa nafsu, setelah ikat pinggang sudah dipakai oleh umat, maka tata cara selanjutnya adalah membersihkan diri dengan memercikkan air suci yang disebut dengan air tirta panglukatan (air tirta yang di percikkan sebelum ritual persembahyangan dimulai) yang sudah disediakan oleh pemangku yang sudah dilantunkan doa/mantram.⁸

Tujuannya agar semua tingkah laku yang kurang baik dari seseorang yang akan melakukan sembahyang bisa melebur oleh air suci sehingga ketika masuk Pura badan sudah dalam keadaan suci. Dilanjutkan dengan pikiran yang tenang dan mengosongkan diri dari segala hal yang berbau negatif, yaitu fokus pada persembahyangan dan mengikuti dari awal sampai akhir dari ritual tersebut. Serta untuk menjaga ketenangan dalam ritual tersebut alat komunikasi dalam bentuk apapun harus di non aktifkan.

Kedua, meletakkan banten atau sesajen yang dibawa oleh masing-masing umat ditempat yang sudah disediakan, lalu berkumpul sambil menunggu umat lain datang melaksanakan upacara. Ketika upacara, umat Hindu di Pura Ketintang ini

⁷Mas Bayu, selaku umat Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 20 Juli 2013 pukul 09.30 WIB.

⁸Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 24 Juli 2013 pukul 09.00 WIB.

disibukkan dengan berbagai macam sesajen yang dibawa oleh para kaum perempuan yang tempat tinggalnya dekat dari pura tersebut.

Seperti yang ditemui penulis, sesajen yang dibawa itu terdiri dari berbagai macam bentuk yang berbeda, adapun sesajen yang dibawa terdiri berbagai macam jumlah. Dalam mempersembahkan sesajen tersebut para umat lebih mengutamakan kualitas dari sesajen tersebut, karena dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi.

Sehingga sesajen-sesajen itu diletakkan ditempat yang terbuat dari anyaman bambu dan lain-lain. Seperti yang terlihat ketika upacara berlangsung yang lebih disibukkan menyambut upacara adalah para kaum perempuan⁹.

4. Tata Cara Pelaksanaan Ritual Tilem

Sebelum ritual persembahyangan berlangsung para Pemangku serta dibantu umat yang lain mempersiapkan tirta yang akan didoakan dengan mantra-mantra. Sambil menunggu umat lain datang dan berkumpul di Pura, para Pemangku akan memulai jalannya upacara. Adapun susunan prosesinya sebagai berikut: 1). Puja Astawa yaitu penghaturan banten kepada Sang Hyang Widhi Wasa, 2). Dharma Wacana atau pencerahan (ceramah agama), 3). Puja Trisandya, 4). Kramaning Sembah, dan 5). Diakhiri dengan lagu-lagu kidung jawa.

⁹Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 28 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.

Pertama, ada dua macam pemangku yang memimpin jalannya upacara yakni pemangku menggala (pemangku utama) yang bertugas mengantarkan doa sesajen. Sebelum prosesi dimulai pemangku menggala mengantarkan sesajen yang disebut *Puja Astawa* kepada sinar suci atau Sang Hyang Suci atau Tuhan sebagai pelindung (Batara) untuk memohon bahwa umat akan membuka upacara agar diberi rahmat.

Lalu melakukan proses *Biakala* atau *Abayakala* dan *Prayascita*. *Biakala* yaitu tangan diayunkan ke bawah sebagai simbolik untuk penyucian diri. Kemudian melakukan *prayascita* yaitu mengayunkan tangan yang mengarah ke kepala dengan tujuan untuk menyucikan pikiran. Gerakan tersebut diikuti oleh umat setelah dipimpin oleh pemangku. *Kedua*, Dharma Wacana yaitu penceramahan atau pemberian pencerahan bagi umat Hindu yang melakukan upacara tersebut dan dipimpin oleh Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kecamatan Wonocolo yaitu Bapak I Made Djana. *Ketiga*, persembahyangan atau *Puja Trisandya* yaitu dilakukan oleh pemangku dengan membaca Do'a Trisandya atau Gayatri Mantra¹⁰.

Dengan mempersiapkan sarana persembahyangan seperti bunga, dupa, dan lain-lain. Kemudian *sabda*, *bayu idep* disatukan, dengan memperhatikan sikap duduk, yaitu 1). Asana berarti suatu keadaan/ sikap dimana tubuh mereka yang bersembahyang mulai dari punggung, leher dan kepala harus tegak lurus (tidak

¹⁰Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 24 Juni 2013 pukul 09.00 WIB.

menunduk) dengan hati yang hening, suci, tenang dan nyaman secara fisik maupun mental atau sikap badan dengan duduk bersila (padmasana) untuk umat laki-laki dan duduk bersimpuh untuk umat wanita yang disebut dengan istilah bajrasana, 2). Pranayama, yang berasal dari kata “prana” dan “yama”. Prana berarti energi vital atau energi ilahi yang lebih halus dari udara dan “menggenangi” seluruh alam semesta. Sedangkan yama berarti mengendalikan. Dengan demikian Pranayama yaitu cara untuk mengendalikan keluar masuknya energi ilahi atau energi alam semesta kedalam tubuh, 3). Karasodana, merupakan penyucian atau pembersihan tangan kiri dan tangan kanan yang dipimpin oleh pemimpin upacara (pemangku), 4). Sesudah kegiatan Asana, Pranayana dan Karasodana selesai dilaksanakan yang diikuti oleh umat yang bersembahyang, lalu pemimpin upacara/ pemangku akan memberikan aba-aba dengan mengatakan “ Trisandya dimulai” atau “Trisandya Ngawit” yakni bahwa puja trisandya akan segera dimulai dengan sikap Amustikarana.¹¹

Keempat, Kramaning Sembah yang berasal dari kata “krama” dan “sembah.” Krama dalam hal ini berarti urutan, rangkaian, tata cara atau metoda. Sedangkan sembah berarti memuja dan memuji kemuliaan dan keagungan Tuhan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kramaning sembah adalah urutan atau rangkaian pelaksanaan persembahyangan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Dan dari kramaning sembah inilah terdapat istilah panca sembah yang terdiri sebagai berikut, 1). Sembah Puyung, maksudnya sembahyang tanpa sarana atau tanpa bunga.

¹¹ Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2005), 34

Umat yang akan bersembahyang kemudia mensucikan kedua tangannya diatas dupa yang ada di depannya. Kedua tangan lalu dicakupkan dan diangkat keatas, sehingga pangkal cakupan tangan berada diatas dahi dan ujung jari tangan berada diatas ubun-ubun. 2). Sembahyang kepada Tuhan, yang dalam fungsinya sebagai Siwa Raditya/ Aditya atau yang sering dalam istilah Surya. Kemudian mereka yang bersembahyang mengambil bunga (jika ada bunga yang berwarna putih) lalu disucikan diatas dupa yang ada di depannya. 3). Sembahyang kepada Tuhan atau Dewata dalam fungsinya sebagai Ista Dewata yang mana pada persembahyangan ini menggunakan sarana kewagen, atau jika tidak ada dapat juga dengan bunga. Ista Dewata adalah fungsi Tuhan atau Dewata berdasarkan tempat dimana kita bersembahyang, bisa jadi dalam fungsinya sebagai Batara Brahma, Batara Siwa atau bisa jadi yang lainnya. 4). Sembahyang kepada Tuhan dengan maksud untuk memohon panugrahan, dalam hal ini menggunakan sarana kewangen dengan tujuan memohon berkah atau anugerah. 5). Sembah puyung, akhirnya pemimpin upacara/ pemangku memberikan aba-aba untuk melakukan sembah terakhir yaitu sembahyang tanpa sarana/ tanpa bunga. Tujuannya adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan berkahnya.

Setelah panca sembah selesai, pemangku jalan mengelilingi umat sambil memercikkan air tirta yang terakhir yang disebut dengan tirta "*wasuh pada*" pada masing-masing umat tiga kali percikkan, percikkan pertama di kepala, kedua diminum, dan yang ketiga dibasuhkan ke muka. Lalu pemberian atau pemakaian biji dilanjutkan menyelipkan bunga di telinga. *Kelima*, yaitu penutup acara, yang biasanya di tutup dengan lagu-lagu kidung jawa.

5. Sarana yang Digunakan

Pada setiap pelaksanaan ritual diperlukan sarana/ simbol-simbol sebagai perlengkapandan persembahan dalam melakukanpersembahyangan, dan simbol-simbol itu juga mempunyai makna/ arti tertentu yang disakralkan oleh umat beragama, dalam prosesi ritual Agama Hindu berikut simbol-simbol dan benda-benda yang digunakan¹².

Yang meliputi: *Tirta*/Air, air merupakan sarana yang sangat penting dalam persembahyangan dan sebagai simbol kesucian. *Bajrah* (bel) atau *ghanta* yang merupakan simbol kekuatan yang keluar dari gerakan udara dan benda alam atau juga sebagai penyampai yang digunakan oleh pemangku. *Bunga* sebagai lambang kedamaian dan keutamaan yang terwujud (kemuliaan) yang tidak bisa dilihat baunya tapi bisa dirasakan. Adapun bunga yang biasa dipakai umat Hindu yaitu bunga kamboja dan yang paling baik adalah bunga teratai. *Dupa*, ketika dibakar terdiri dari cahaya yang mengandung suatu sinar suci, dan asap sebagai zat pengantar dari dunia yang berwujud kepada dunia yang tak berwujud.

Kemudian *Bija/ wija* yang berasal dari biji beras yang berfungsi sebagai anugerah Tuhan. Selanjutnya *Daun*, juga merupakan sarana dalam beryajna. Adapun kriteria daun biasanya berasal dari berbagai macam dedaunan, dan umat yang disini menggunakan daun pisang dan daun kelapa yang masih muda (janur)

¹²BapakBayu yang sebagai umat Hindu yang mengikuti ritual upacara Tilem, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 20 Juli 2013 pukul 21.00 WIB.

yang biasanya digunakan untuk membuat berbagai jenis banten, seperti membuat *kewangen, taledan, tangkih, kojong, tamas, serembeng, canang* dan lain-lain¹³.

5. Jenis persembahan, banten atau sesajen yang digunakan

a. Canangsari

Canangsari terdiri dari dua kata yaitu *canang* (yang berarti inang atau siri) dan *sari* yang berarti bunga, dalam hal ini *canangsari* berfungsi sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan. Dan dalam bersembahyang *canangsari* inilah merupakan sarana yang terpenting.

Adapun *canangsari* itu terdiri dari daun pisang yang berbentuk segiempat, diatasnya berturut-turut disusun perlengkapan seperti daun-daunan dan bunga serta perlengkapan lainnya. Sedangkan porosan berasal dari kata *Purusa* dan *Swanita* yang dilambangkan dengan pria dan wanita. Porosan ini terdiri dari daun siri, kapur, dan daun pisang (lambang awal terjadinya manusia).

b. Kewangen

Seperti namanya *kewangen* artinya keharuman, yang berfungsi untuk mengharumkan nama Tuhan. *Kewangen* juga melambangkan “*Om*”. *Kewangen* terbuat dari daun pisang berbentuk *kojong* dan daun siri diisi kapur dan pinang, serta dilengkapi dengan dedaunan dan hiasan puncaknya digunakan dari janur dan disertai dengan bunga. Bentuk *kewangen* daun pisangnya melambangkan dharma, sedangkan

¹³Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 28 Juni 2013 pukul 10.00 WIB.

uangnya melambangkan kerja kita harus didasarkan pada dharma, begitu juga dengan sirih/kapur itu melambangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan jika berhubungan harus didasarkan pada dharma juga, sebab kita lahir di dunia berasal dari pertemuan laki-laki dengan perempuan, seperti seorang ibu dan bapak.

Ketika kita melakukan persembahan dengan membawa sesajen seperti buah-buahan dan lain sebagainya harus didasari rasa ikhlas, sesajen yang dipersembahkan tidak harus mahal yang penting tulus ikhlas untuk disembahkan kepada Tuhan.

Sebelum memakannya kita terlebih dahulu mempersembahkan kepada Tuhan agar mendapat berkah. Jika kita memakan sesajen sebelum dipersembahkan kepada Tuhan, kita diibaratkan seperti seorang pencuri¹⁴.

c. Banten Daksina

Banten daksina berbentuk teropong (lambang) berasal dari kelapa dengan disusun bunga diatasnya. Banten daksina ini berfungsi sebagai tempat beristana Tuhan. Adapun banten ini terdiri dari telur itik, uang logam, tebu, beras dan benang.

Selanjutnya, menurut bapak Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Wonocolo, Bapak I Made Djana dan Bapak Ketut Wiarna, bahwa makna yajna dalam Agama Hindu itu sebagai berikut:

¹⁴Bapak Ketut, Pemangku pura, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 26 Juni 2013 pukul 09.30 WIB.

1. Pelaksanaan yajna atau persembahan yang terkait dengan panca yajna adalah merupakan penerapan upacara agama, dan merupakan bagian dari tiga kerangka dasar Agama Hindu. Disamping susila dan tatwa atau etika dan filsafat hindu yang melandasinya.
2. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam upacara yajna mengandung nilai-nilai susila dan tatwa didalamnya, yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Oleh karena itu upacara Agama Hindu melalui upacara yajna adalah sakral dan suci sifatnya. Yang perlu dipahami bahwa persembahyangan dengan sarana upacara seperti banten/ sesaji bukanlah semata-mata mempersembahkan makanan untuk disuguhkan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, tetapi banten atau sesaji tersebut adalah bahasa simbol yang sakral, suci dan sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran agama.
3. Banten atau sesaji persembahan adalah bahasa agama. Ajaran suci Weda atau sabda Tuhan itu disampaikan kepada umatnya dalam berbagai bahasa. Ada yang menggunakan bahasa tulis seperti yang ada dalam kitab suci Weda yang disampaikan dengan bahasa sansekerta, ada yang disampaikan dalam bahasa lisan dan ada juga isi Weda itu disampaikan dengan bahasa *Mona*.
4. *Mona* berarti diam, namun banyak menyampaikan informasi tentang kebenaran weda. Bahasa mona itu adalah banten atau

sesaji, yang merupakan bahasa simbol yang sakral sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran agama dan sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada kemahakuasaan Tuhan. Dan secara keseluruhan banten atau sesaji adalah lambang berserah diri kepada Tuhan serta suatu persembahan yang tulus ikhlas sebagai bentuk rasa bhakti dan rasa sukur atas segala yang Tuhan limpahkan di dalam kehidupan ini.